

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian yang digunakan**

##### **3.1.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu teknik atau cara untuk mencari, memperoleh, menyimpulkan atau mencatat data, baik berupa data primer maupun data sekunder yang digunakan untuk keperluan menyusun suatu karya ilmiah dan kemudian menganalisa faktor-faktor yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan sehingga akan terdapat suatu kebenaran data-data yang diperoleh.

Menurut Sugiyono (2014:2) metode penelitian adalah:

“Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian survey.

Sugiyono (2014:7) mendefinisikan penelitian survey adalah :

“Penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relative, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.”

Penelitian survey dilakukan untuk membuat generalisasi dari sebuah pengamatan dan hasilnya akan lebih akurat. Metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan memberikan kuesioner.

### 3.1.2 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah deskriptif dan verifikatif dengan penelitian studi empiris. Adapun tujuannya untuk menjelaskan bagaimana hubungan dan pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya.

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, rumusan masalah kedua, dan rumusan masalah ketiga, yaitu untuk mengetahui bagaimana struktur audit , independensi auditor, profesionalisme auditor, dan kinerja auditor pemerintah pada BPK RI Perwakilan Jawa Brat .

Menurut Sugiyono (2014:86) metode deskriptif adalah:

“Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain”.

Peneliti menggunakan penelitian verifikatif karena variabel-variabel yang telah dideskripsikan, serta tujuannya untuk menyajikan gambaran secara terstruktur, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dari hipotesis yang diajukan serta hubungan antar variabel yang diteliti.

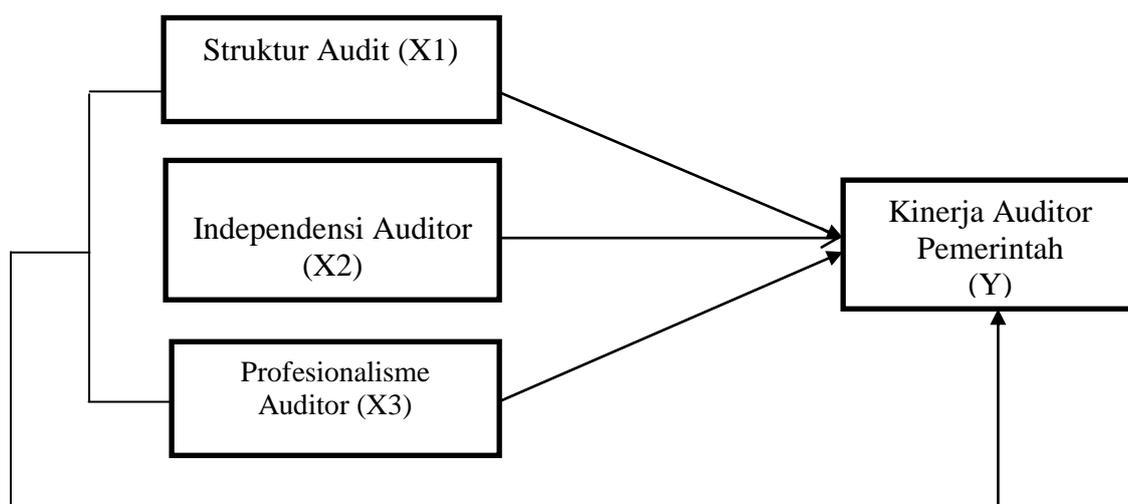
Metode penelitian verifikatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah mengenai pengaruh struktur audit terhadap kinerja auditor pemerintah, pengaruh independensi auditor terhadap kinerja auditor pemerintah, pengaruh profesionalisme auditor terhadap kinerja auditor pemerintah, serta struktur audit, independensi, profesionalisme auditor terhadap kinerja auditor pemerintah.

Menurut Sugiyono (2014:87) metode penelitian verifikatif yaitu:

“Penelitian verifikatif pada dasarnya untuk menguji teori dengan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  terhadap  $Y$ . Verifikatif berarti menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak”.

### 3.1.3 Model Penelitian

Model penelitian merupakan abstraksi dari kenyataan-kenyataan atau fenomena-fenomena yang ada di sekitar. Dalam penelitian ini sesuai dengan judul skripsi yang diambil “Pengaruh Struktur Audit, Independensi auditor, Profesionalisme Auditor terhadap Kinerja Auditor Pemerintah”, maka model penelitian yang dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3.1**  
**Model Penelitian**

$$Y = f(X1, X2)$$

Dimana:

$X1$  = Struktur Audit

$X2$  = Independensi Auditor

$X3$  = Profesionalisme Auditor

$Y$  = Kinerja Auditor Pemerintah

$f$  = Fungsi

Dari pemodelan di atas dapat dilihat mengenai persamaan dan perbedaan sifat antara Struktur audit, independensi auditor dan profesionalisme auditor terhadap kinerja auditor pemerintah.

### **3.2 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Variabel-variabel penelitian harus didefinisikan secara jelas, sehingga tidak menimbulkan pengertian yang berarti ganda. Definisi variabel juga memberikan batasan sejauh mana penelitian yang akan dilakukan. Operasional variabel diperlukan untuk mengubah masalah yang diteliti ke dalam bentuk variabel, kemudian menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait.

#### **3.2.1 Definisi Variabel Penelitian**

Variabel merupakan sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, apa yang akan diteliti oleh peneliti sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Menurut Sugiyono (2014:59) pengertian variabel penelitian adalah sebagai berikut:

“Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya”.

### **3.2.1.1 Variabel Independen (X)**

Menurut Sugiyono (2014:59) variabel independen adalah “variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen/terikat”. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

#### **3.2.1.1.1 Struktur Audit (X<sub>1</sub>)**

Menurut Bamber et. al. (1998) dalam Zaenal Fanani (2008):

“Struktur audit merupakan sebuah pendekatan sistematis terhadap *auditing* yang dikarakteristikan oleh langkah-langkah penentuan audit, prosedur rangkaian logis, keputusan, dokumentasi, dan menggunakan sekumpulan alat-alat dan kebijakan audit komprehensif dan terintegrasi untuk membantu auditor melakukan audit”.

Muslim A. Djalil (2002:34) dalam Hadi Fajar (2013) menjelaskan :

“Struktur audit meliputi apa yang harus dilakukan, instruksi bagaimana pekerjaan harus diselesaikan, alat untuk melakukan koordinasi, alat untuk pengawasan dan pengendalian audit dan alat penilaian kualitas kerja yang dilaksanakan.”

### **3.2.1.1.2 Independensi Auditor (X<sub>2</sub>)**

Menurut Mulyadi (2010-87):

“Independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam memuaskan dan menyatakan pendapatnya.”

Selain itu Arens dkk dalam Amir Abadi Jusuf (2012:74) menyatakan bahwa :

“auditor tidak hanya diharuskan untuk menjaga sikap mental independen dalam menjalankan tanggung jawabnya, namun juga penting bagi para pengguna laporan keuangan untuk memiliki kepercayaan terhadap independensi auditor. Kedua unsur independensi ini sering kali diidentifikasi sebagai independen dalam penampilan. Independen dalam fakta muncul ketika auditor secara nyata menjaga sikap objektif selama melakukan audit. Independen dalam penampilan merupakan interpretasi orang lain terhadap independensi auditor tersebut.”

### **3.2.1.1.3 Profesionalisme Auditor (X<sub>3</sub>)**

Menurut Alvin A. Arens, Randal J.Elder, Mark S.Beasley yang dialihbahasakan oleh Herman Wibowo (2012:105) “Profesionalisme auditor adalah bertanggung jawab untuk bertindak lebih baik dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat.”

### **3.2.1.2 Variabel Dependen (Y) Kinerja Auditor Pemerintah**

Menurut Ristina Sitio (2005) dalam Sri Trisnaningsih(2014) :

“Kinerja auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu. Kinerja (prestasi kerja) dapat diukur melalui pengukuran tertentu (standar), dimana kualitas adalah berkaitan dengan mutu kerja yang dihasilkan, sedangkan kuantitas adalah jumlah hasil kerja yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu dan ketepatan waktu adalah kesesuaian waktu yang telah direncanakan.”

### **3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Sesuai dengan judul skripsi yang dipilih Pengaruh Struktur Audit dan Independensi Auditor dan Profesionalisme Auditor terhadap Kinerja Auditor Pemerintah, maka terdapat 4 (empat) variabel penelitian, yaitu:

1. Struktur Audit
2. Independensi Auditor
3. Profesionalisme Auditor
4. Kinerja Auditor Pemerintah

Variabel yang telah diuraikan dalam sub bab sebelumnya, selanjutnya diuraikan dalam konsep variabel, dimensi variabel, serta indikator-indikator yang dikaitkan dengan penelitian dan berdasarkan teori yang relevan dengan penelitian. Agar lebih mudah untuk melihat mengenai variabel penelitian yang digunakan maka penulis menjabarkannya ke dalam operasionalisasi.

**Tabel 3.1**  
**Operasionalisasi Variabel Penelitian**  
**Variabel Independen (X<sub>1</sub>): Struktur Audit**

<b>Konsep Variabel</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala</b>	<b>Nomer</b>	
Struktur audit merupakan sebuah pendekatan sistematis terhadap <i>auditing</i> yang dikarakteristik an oleh langkah-langkah penentuan audit, prosedur rangkaian logis, keputusan, dokumentasi, dan menggunakan sekumpulan alat-alat dan kebijakan audit komprehensif dan terintegrasi untuk membantu auditor melakukan audit.  Bamber et al dalam Zaenal Fanani (2008)	1. Prosedur atau aturan pelaksanaan audit	Audit proses :	Ordinal	1	
		a. Merencanakan dan merancang sebuah pendekatan audit			2
		b. Melaksanakan pengujian pengendalian dan pengujian substantif transaksi			3
		c. Melakukan prosedur analisis dan pengujian atas rincian saldo			4
	2. Petunjuk atau instruksi pelaksanaan audit	d. Menyelesaikan audit dan menertibkan laporan atudit	Ordinal	5	
		Program audit :			6
		a. Pengujian pengendalian			7
		b. Pengujian substantif transaksi			8
	3. Mematuhi koordinasi kerja yang telah ditetapkan	c. Prosedur analisis	Ordinal	9	
		d. Pengujian terperinci saldo			10
Standar umum:					
a. Mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seorang auditor					
	b. Mempertahankan sikap mental yang independen dalam semua hal yang berhubungan dengan audit				
	c. Menerapkan kemahiran profesional				

		dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan		11
		Standar pekerjaan lapangan:		
		a. Merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya	Ordinal	12
		b. Memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal		13
		c. Memperoleh cukup bukti audit yang tepat dengan melakukan prosedur audit		14
	4. Mengikuti keputusan yang telah ditetapkan	Standar pelaporan: Menyatakan dalam laporan auditor apakah laporan auditor telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip	Ordinal	15
	Yunillma dalam Zaenal Fanani (2008)			

**Tabel 3.2**  
**Operasional Variabel Penelitian**  
**Variabel Independen (X<sub>2</sub>): Independensi Auditor**

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Nomer
Independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan	1. <i>Programming Independence</i>	a. Auditor bebas dari tekanan atau intervensi manajerial atau friksi yang dimaksudkan	Ordinal	16

<p>oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam memuaskan dan menyatakan pendapatnya.</p> <p>Mulyadi (2010-87)</p>		<p>untuk menghilangkan (<i>eliminate</i>)</p> <p>b. Auditor bebas dari tekanan atau intervensi manajerial atau friksi yang dimaksudkan untuk menentukan (<i>specify</i>),</p> <p>c. Auditor bebas dari tekanan atau intervensi manajerial atau friksi yang dimaksudkan untuk mengubah (<i>modify</i>) apa pun dalam audit</p>		<p>17</p>
	<p>2. <i>Investigasi Independence</i></p>	<p>a. Akses langsung dan bebas atas seluruh buku, catatan, pimpinan, pegawai perusahaan</p> <p>b. Bebas mengakses sumber informasi lainnya mengenai kegiatan perusahaan, kewajibannya, dan sumber-sumbernya</p>	<p>Ordinal</p>	<p>19</p>
	<p>3. <i>Reporting Independence</i></p> <p>Mautz dan Sharaf dalam Theodorus M.Tuanakotta (2011)</p>	<p>a. Auditor bebas dari perasaan loyal kepada seseorang</p> <p>b. Merasa berkewajiban kepada seseorang untuk mengubah dampak dari fakta yang dilaporkan</p> <p>c. Menghindari</p>	<p>Ordinal</p>	<p>20</p> <p>21</p> <p>22</p>

		penggunaan bahasa yang tidak jelas (kabur, samar-samar) baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja		23
		d. Auditor bebas dari upaya memveto <i>judgement</i>		24

**Tabel 3.3**  
**Operasional Variabel Penelitian**  
**Variabel Independen (X<sub>3</sub>): Profesionalisme Auditor**

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Nomer	
Profesionalisme auditor adalah bertanggung jawab untuk bertindak lebih baik dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat Arens yang dialihbahasakan oleh Hermawan Wibowo (2008:105)	1. Pengabdiaan pada Profesi	a. Profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme	Ordinal	25	
		b. Profesi menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki		26	
	2. Kewajiban Sosial	a. Pentingnya peranan profesi		Ordinal	27
		b. Manfaat profesi bagi masyarakat			28
		c. Profesional karena adanya pekerjaan			29
	3. Kemandirian	a. Kemandirian seseorang yang profesional		Ordinal	30
b. Auditor mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan		31			

	4. Keyakinan terhadap Keyakinan Profesi	a. Yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi	Ordinal	32
		b. Orang luar yang tidak mempunyai kompetensi tidak berhak menilai		33
	5. Hubungan dengan Sesama Profesi  Herawati dan Susanto (2009)	a. Auditor menggunakan ikatan profesi sebagai acuan	Ordinal	34
		b. Auditor menggunakan organisasi formal sebagai ide utama		35

**Tabel 3.4**  
**Operasional Variabel Penelitian**  
**Variabel Dependen (Y): Kinerja Auditor Pemerintah**

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Nomer
Kinerja auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu. Kinerja (prestasi kerja) dapat diukur melalui pengukuran tertentu (standar), dimana kualitas adalah berkaitan dengan mutu kerja yang dihasilkan, sedangkan kuantitas adalah jumlah hasil	1. Struktur Audit	a. Langkah-langkah penentuan audit, prosedur, rangkaian logis, keputusan, dan dokumentasi	Ordinal	36
		b. Auditor melakukan audit secara komprehensif dan terintegritas		37
		c. Penggunaan		

<p>kerja yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu dan ketepatan waktu adalah kesesuaian waktu yang telah direncanakan.”</p> <p>Ristina Sitio (2005) dalam Sri Trisnaningsih(2014)</p>	2. Ketidakjelasan Peran	struktur audit akan membantu auditor		38
		a. Kejelasan hubungan dengan ekspetasi pekerjaan		39
		b. Kurangnya informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan	Ordinal	40
		c. Tidak memperoleh kejelasan mengenai deskripsi tugas dari pekerjaan auditor		41
	3. Gaya Kepemimpinan	a. Pemimpin dapat memberikan pengaruh dalam menanamkan disiplin	Ordinal	42
		b. Auditor disiplin bekerja untuk meningkatkan kinerjanya		43
		c. Kinerja auditor yang cenderung bisa formal maupun informal		44
	4. Budaya Organisasi	a. Nilai-nilai dominan atau kebiasaan dalam	Ordinal	45

		suatu organisasi perusahaan		46
		b. Nilai budaya diacu sebagai filosofi kerja karyawan		47
	5. Independensi Auditor	a. Auditor memiliki sikap tidak memihak	Ordinal	48
		b. Auditor mengambil tindakan dan keputusan sendiri		49
	Elizabeth hanna dan Friska Fimanti (2013)	c. Auditor yang memiliki independensi tinggi maka kinerjanya akan menjadi lebih baik		

### 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

#### 3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi merupakan objek atau subjek yang memenuhi kriteria tertentu yang telah ditentukan peneliti. Menurut Suryono (2014:115) populasi adalah

“wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada satu wilayah dan

memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah auditor eksternal pada BPK RI Perwakilan Jawa Barat sebanyak 30 orang.

### 3.3.2 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2014:116) :

“Teknik *sampling* merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik *sampling* pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*”.

Dalam penelitian ini, teknik *sampling* yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan *sampling purposive*. Menurut Sugiyono (2013:118) *sampling purposive* adalah “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”.

Pengambilan sampel dari populasi dilakukan dengan menetapkan kriteria tertentu, kriteria tersebut adalah:

1. Jabatan auditor di BPK RI minimal berpangkat Auditor Madya.
2. Masa kerja menjadi auditor eksternal minimal 5 (lima) tahun dan telah mengikuti diklat sekurang-kurangnya sebanyak 3 (tiga) kegiatan.

Alasan dari memilih sampel menggunakan teknik *sampling purposive* karena adanya pertimbangan dari pihak instansi yang jumlah populasinya tidak bisa semuanya dijadikan sampel.

### 3.3.3 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:116) “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga sampel yang benar-benar dapat mewakili (*Representative*) dan dapat menggambarkan populasi sebenarnya.

Dalam pengambilan sampel dari populasi peneliti menggunakan sampling *purposive*. Adapun kriteria atau pertimbangan pengambilan keputusan sampel yang digunakan penulis adalah:

**Tabel 3.5**  
**Kriteria Pemilihan Sampel**

<b>Kriteria Pemilihan Sampel</b>	<b>Jumlah</b>
Auditor Eksternal di BPK RI Perwakilan Jawa Barat	80
Tidak memenuhi kriteria 1 : Dibawah Auditor Madya	(37)
Tidak memenuhi kriteria 2 : Masa kerja menjadi seorang auditor eksternal minimal 5 (lima) tahun dan telah mengikuti diklat sekurang-kurangnya sebanyak 3 (tiga) kegiatan	(13)
Auditor yang dapat dijadikan sampel	30

Sehingga jumlah sampel yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan yaitu sebanyak 30 auditor yang bekerja di BPK RI Perwakilan Jawa Barat.

### **3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.4.1 Sumber Data**

Jenis data yang digunakan peneliti dalam penelitian mengenai Pengaruh Struktur Audit, Independensi Auditor dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kinerja Auditor Pemerintah adalah data primer. Menurut Sugiyono (2013:137) sumber data primer adalah “sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”.

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini melalui cara menyebarkan kuesioner kepada Auditor Eksternal yang terdapat pada BPK RI Perwakilan Jawa Barat.

#### **3.4.2 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan merupakan cara untuk memperoleh data primer yang secara langsung melibatkan pihak responden yang dijadikan sampel dalam penelitian. Teknik penelitian lapangan yang digunakan penelitian adalah kuesioner.

Menurut Sugiyono (2014:199) :

“Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Tujuan untuk memperoleh informasi-informasi yang relevan mengenai variabel-variabel penelitian yang akan diukur dalam penelitian ini. Kuesioner ini akan dibagikan kepada responden yang dijadikan sampel dalam penelitian dan hasilnya akan dianalisis dengan menggunakan analisis sistematis”.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2014:206) yang dimaksud dengan analisis data adalah sebagai berikut:

“Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan”.

Analisis data adalah mengelompokkan data ke dalam bentuk yang lebih mudah diinterpretasikan. Data yang terhimpun dari hasil penelitian akan penulis bandingkan antara data yang lapangan dengan data kepustakaan, kemudian dilakukan analisis untuk menarik kesimpulan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

1. Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara sampling, di mana yang diselidiki adalah sampel yang merupakan sebuah himpunan dari pengukuran yang dipilih dari populasi yang menjadi perhatian dalam penelitian.
2. Setelah metode pengumpulan data ditentukan, kemudian ditentukan alat untuk memperoleh data dari elemen-elemen yang akan diselidiki. Alat yang

digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pernyataan atau kuesioner untuk menentukan nilai dari kuesioner tersebut, penulis menggunakan *skala likert*.

- Daftar kuesioner kemudian disebarakan ke bagian-bagian yang telah ditetapkan. Setiap item dari kuesioner tersebut merupakan pertanyaan positif yang memiliki 5 jawaban dengan masing-masing nilai yang berbeda, yaitu:

**Tabel 3.6**  
**Tabel Scoring untuk Jawaban Kuesioner**

Pilihan Jawaban	Skor Jawaban	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju/Selalu/Sangat Sesuai	5	1
Setuju/Sering/Sesuai	4	2
Cukup Sesuai/Kadang-kadang/Netral	3	3
Kurang Sesuai /Hampir Tidak Pernah/ Jarang	2	4
Sangat Tidak Setuju/Tidak Pernah/Tidak Sesuai	1	5

- Apabila data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dan dianalisis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji statistik untuk menilai variabel X dan variabel Y, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata (*mean*) ini diperoleh dengan menjumlahkan data keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dengan jumlah responden. Untuk rumusan rata-rata digunakan sebagai berikut:

**Untuk Variabel X**

$$Me = \frac{Xi}{n}$$

**Untuk Variabel Y**

$$Me = \frac{Yi}{n}$$

Keterangan:

$M e$  =Rata-rata

$\sum Xi$  =Jumlah nilai  $X$  ke- $i$  sampai ke- $n$

$\sum Yi$  =Jumlah nilai  $Y$  ke- $i$  sampai ke- $n$

$n$  =Jumlah responden yang akan dirata-rata

Setelah diperoleh rata-rata dari masing-masing variabel kemudian dibandingkan dengan kriteria yang peneliti tentukan berdasarkan nilai terendah dan nilai tertinggi dari hasil kuesioner. Nilai terendah dan nilai tertinggi itu masing-masing peneliti ambil dari banyaknya pernyataan dalam kuesioner dikalikan dengan nilai terendah (1) dan nilai tertinggi (5) dengan menggunakan *skala likert*. Teknik *skala likert*, dipergunakan untuk mengukur jawaban.

Untuk menentukan kelas interval penulis dalam penelitian ini menggunakan rumusan  $K = 1 + (3,3) \log n$ . Kemudian rentang data dihitung dengan cara rentang data dibagi dengan jumlah kelas.

#### a. Variabel Struktur Audit (X1)

Untuk variabel struktur audit (X1) terdiri dari lima belas(15) pertanyaan. Maka penulis menentukan kriteria untuk variabel (X1) berdasarkan skor tertinggi dan terendah, di mana skor tertinggi yaitu  $(15 \times 5) = 75$  dan skor terendah yaitu  $(15 \times 1) = 15$ , lalu kelas interval sebesar 12 dari  $\frac{(75-15)}{5} = 12$  . Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk struktur audit sebagai berikut:

**Tabel 3.7**  
**Kriteria Variabel Struktur Audit**

Nilai	Kriteria
15 – 26	Tidak efektif
27 – 38	Kurang efektif
39 – 50	Cukup efektif
51 – 62	Efektif
63 – 75	Sangat efektif

**b. Variabel Independensi Auditor (X2)**

Untuk variabel independensi auditor (X2) terdiri dari delapan (8) pertanyaan. Maka penulis menentukan kriteria untuk variabel X2 berdasarkan skor tertinggi dan terendah, di mana skor tertinggi yaitu  $(8 \times 5) = 40$  dan skor terendah yaitu  $(8 \times 1) = 8$ , lalu kelas interval sebesar 6.4 dari  $\frac{(40-8)}{5} = 6.4$  . Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk independensi auditor (X2) sebagai berikut:

**Tabel 3.8**  
**Kriteria Variabel Independensi Auditor**

Nilai	Kriteria
8 – 14.4	Tidak independen
14.5 – 20.8	Kurang independen
20.9 – 27.2	Cukup independen
27.3 – 33.6	Independen
33.7 – 40	Sangat independen

### c. Variabel Profesionalisme Auditor (X3)

Untuk variabel profesionalisme auditor (X3) terdiri dari sebelas(11) pertanyaan. Maka penulis menentukan kriteria untuk variabel X3 berdasarkan skor tertinggi dan terendah, di mana skor tertinggi yaitu  $(11 \times 5) = 55$  dan skor terendah yaitu  $(11 \times 1) = 11$ , lalu kelas interval sebesar 8.8 dari  $\frac{(55-11)}{5} = 8.8$  . Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk profesionalisme auditor (X3) sebagai berikut:

**Tabel 3.9**  
**Kriteria variabel Profesionalisme Auditor**

Nilai	Kriteria
11 – 19.8	Tidak profesional
19.9 – 28.6	Kurang profesional
28.7 – 37.4	Cukup profesional
37.5 – 46.2	Profesional
46.3 – 55	Sangat profesional

### d. Variabel Kinerja Auditor Pemerintah (Y)

Untuk variabel kinerja auditor pemerintah (Y) terdiri dari empatbelas(14) pertanyaan. Maka penulis menentukan kriteria untuk variabel Y berdasarkan skor tertinggi dan terendah, di mana skor tertinggi yaitu  $(14 \times 5) = 70$  dan skor terendah yaitu  $(14 \times 1) = 14$ , lalu kelas interval sebesar 11.2 dari  $\frac{(70-14)}{5} = 11.2$  .

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk kinerja auditor pemerintah (Y) sebagai berikut:

**Tabel 3.10**  
**Kriteria variabel Kinerja Auditor Pemerintah**

Nilai	Kriteria
14 –25.2	Tidak baik
25.3 – 36.4	Kurang baik
36.5 – 47.6	Cukup baik
47.7 – 58.8	Baik
58.9 – 70	Sangat baik

### 3.5.1 Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah dirancang dalam bentuk kuesioner benar-benar dapat menjalankan fungsinya. Seperti telah dijelaskan pada metodologi penelitian bahwa untuk melihat valid tidaknya suatu alat ukur digunakan pendekatan secara statistika. Pengujian validitas menggunakan nilai korelasi skor *items* dengan skor total variabel. Indeks validitas dihitung menggunakan korelasi *product moment*.

Untuk mempercepat dan mempermudah penelitian ini pengujian validitas dilakukan dengan bantuan komputer dengan menggunakan *Software Statistical Product and Service Soluton* (SPSS) 20 dengan metode korelasi *Pearson Product Moment* yang rumusannya sebagai berikut:

$$r = \frac{n\sum XiYi - (\sum Xi)(\sum Yi)}{\sqrt{\{n\sum Xi^2 - (\sum Xi)^2\} - \{n\sum Yi^2 - (\sum Yi)^2\}}}$$

Keterangan:

$r$  = Koefisien korelasi *pearson product moment*

$X_i$  = Variabel independen (variabel bebas)

$Y_i$  = Variabel dependen (variabel terikat)

$n$  = Jumlah responden

$\sum X_i Y_i$  = Jumlah perkalian variabel bebas dan variabel terikat

### 3.5.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas dapat diartikan sebagai suatu karakteristik terkait dengan keakuratan, ketelitian, dan kekonsistensian. Suatu alat disebut reliabel apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek sama sakali diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Dalam hal ini relatif sama berarti tetap ada toleransi perbedaan-perbedaan kecil diantara hasil beberapa kali pengukuran. (Sugiyono, 2014:172).

Untuk melihat reliabilitas masing-masing instrumen yang digunakan penulis mengutip menggunakan koefisien *cornbach alpha* ( $\alpha$ ) dengan menggunakan fasilitas *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 20 untuk jenis pengukuran interval. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilai *cornbach alpha* lebih besar dari batasan yang ditentukan yaitu 0,6 atau korelasi hasil perhitungan lebih besar dari pada nilai dalam tabel dan dapat digunakan untuk penelitian, yang dirumuskan:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum Si}{Si} \right)$$

Keterangan:

$\alpha$  = Koefisien reliabilitas

$k$  = Jumlah item pertanyaan yang diuji

$\sum Si$  = Jumlah skor tiap item

$Si$  = Varians total

### 3.6 Rancangan Analisis Data dan Uji Hipotesis

#### 3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menilai ada tidaknya hasil analisis regresi yang telah dilakukan, di mana dengan menggunakan uji asumsi klasik dapat diketahui sejauh mana hasil analisis regresi dapat diandalkan tingkat keakuratannya (Singgih Santoso, 2013:393).

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memenuhi syarat analisis regresi linier, yaitu penaksiran tidak bias dan terbaik atau sering disingkat *BLUE (Best Linier Unbias Estimate)*. Ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil pengujian tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regresi linier berganda) dan uji heteroskedastisitas.

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variable terikat untuk setiap nilai variabel bebas tertentu berdistribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai *error* yang berdistribusikan

normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan *Test of Normality Kolmogoriv-Smirnov* dalam SPSS.

Menurut Singgih Santoso (2002:393), dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significant*), yaitu:

- Jika Probabilitas  $> 0.05$  maka distribusi dari populasi adalah normal.
- Jika Probabilitas  $< 0.05$  maka populasi tidak berdistribusi secara normal.

Pengujian secara visual dapat juga dilakukan dengan metode metode grafik normal *probability plots* dalam program SPSS dasar pengambilan keputusan

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

#### **b. Uji Multikolinieritas**

Multikolinieritas merupakan suatu situasi dimana beberapa atau semua variabel independen saling berkorelasi tinggi. Jika terdapat korelasi yang sempurna diantara sesama variabel independen ini sama dengan satu, maka konsekuensinya adalah:

- a. Koefisien-koefisien regresi menjadi tidak stabil
- b. Nilai standar *error* setiap koefisiensi regresi menjadi tidak terhingga

Dengan demikian berarti semakin besar korelasi diantara sesama variabel independen, maka koefisien-koefisien regresi semakin besar kesalahannya, dari standar erornya yang semakin besar pula.

Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikorlinieritas adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF).

$$VIF = \frac{1}{1 - R_i^2}$$

$R_i^2$  adalah koefisien determinasi yang diperoleh dengan meregresikan salah satu variabel bebas  $X_1$  terhadap variabel bebas lainnya. Jika nilai VIF kurang atau sama dengan 10 maka diantara variabel independen tidak terdapat multikorlinieritas.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastiditas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Singgih Santoso (2013:210) mengemukakan deteksi adanya heteroskedastisitas, yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (*point-point*) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3.6.2 Metode Transformasi Data

Sebelum melakukan kegiatan analisis korelasi dan regresi, penelitian yang menggunakan skala ordinal perlu diubah terlebih dahulu ke skala interval menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI). Langkah-langkah menggunakan MSI adalah sebagai berikut :

1. Menghitung distribusi frekuensi setiap jawaban responden.
2. Menghitung proporsi dari setiap jawaban berdasarkan distribusi frekuensi.
3. Menghitung proporsi kumulatif dengan jalan menjumlahkan nilai proporsi secara berurutan perkolom ekor.
4. Menghitung nilai Z untuk setiap proporsi kumulatif yang diperoleh dengan menggunakan tabel distribusi normal.
5. Menentukan nilai tinggi densitas untuk setiap Z yang diperoleh dengan menggunakan tabel tinggi densitas.
6. Menghitung *scale value* (nilai interval rata-rata) untuk setiap pilihan jawaban melalui persamaan berikut ini :

$$Scale Value = \frac{Density\ at\ Lower\ Limit - Density\ at\ upper\ limit}{Area\ below\ upper\ limit - Area\ below\ lower\ limit}$$

Keterangan :

<i>Density at lower limit</i>	= Kepadatan batas bawah
<i>Density at upper Limit</i>	= Kepadatan batas atas
<i>Area below upper Limit</i>	= Daerah di bawah batas atas
<i>Area below lower Limit</i>	= Daerah di bawah batas bawah

7. Menghitung *score* (nilai hasil transformasi) untuk setiap pilihan jawaban melalui persamaan berikut :

$$\text{Transformasi Scale Value} = \text{Scale Value} + (1 + \text{Scale Value Minimum})$$

### 3.6.3 Analisis Deskriptif

“Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.” (Sugiyono, 2014:206)

“Termasuk dalam analisis deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik diagram, lingkaran, pictogram, perhitungan, modus, median, mean ( pengukuran terdensi sentral), perhitungan rata dan standar deviasi, perhitungan prosentase. Dalam analisis deskriptif juga dapat dilakukan mencari kuatnya hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi, dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata (populasi/sampel).” (Sugiyono, 2014:207)

### 3.6.4 Analisis Korelasi Berganda

Analisis korelasi berganda digunakan untuk mengetahui besarnya atau kekuatan hubungan antara seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersamaan. Menurut Sugiyono (2014:256) koefisien korelasi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R_{yx_1x_2x_3} = \frac{r^2_{yx_1} + r^2_{yx_2} + r^2_{yx_3} - 2r_{yx_1}r_{yx_2}r_{yx_3}r_{yx_1x_2x_3}}{1 - r^2_{x_1x_2x_3}}$$

Keterangan:

$R_{yx_1x_2x_3}$  = korelasi antara variabel  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  secara bersama-sama dengan variabel  $Y$

$r_{yx_1}$  = korelasi *product moment* antara  $X_1$  dengan  $Y$

$r_{yx_2}$  = korelasi *product moment* antara  $X_2$  dengan  $Y$

$r_{yx_3}$  = korelasi *product moment* antara  $X_3$  dengan  $Y$

$r_{x_1x_2x_3}$  = korelasi *product moment* antara  $X_1$ ,  $X_2$  dengan  $X_3$

### 3.6.5 Analisis Regresi Berganda

Analisis korelasi berganda ini berkenaan dengan hubungan tiga atau lebih variabel. Sekurang-kurangnya dua variabel bebas dihubungkan dengan variabel terikatnya. Analisis ini digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel bebas atau lebih yang secara bersama-sama dihubungkan dengan variabel terikatnya. Sehingga dapat diketahui besarnya sumbangan seluruh variabel bebas yang menjadi objek penelitian terhadap variabel bebas yang menjadi objek penelitian terhadap variabel terikatnya. Menurut Sugiyono (2014:256) koefisien korelasi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 +$$

Keterangan:

Y	= kualitas audit sektor publik
$\alpha$	= koefisien konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= koefisien regresi
X <sub>1</sub>	= Struktur Audit
X <sub>2</sub>	= Independensi auditor
X <sub>3</sub>	= Profesionalisme Auditor
e	= tingkat kesalahan ( <i>error</i> )

### 3.6.6 Rancangan Uji Hipotesis

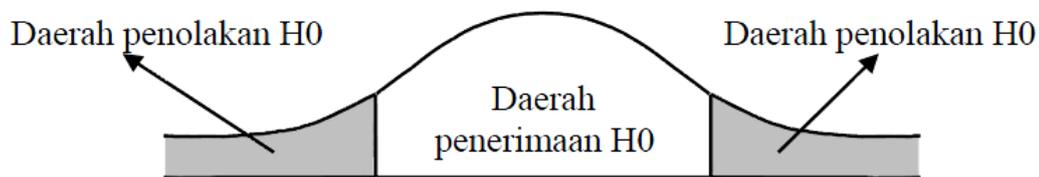
#### 3.6.6.1 Uji Parsial (t-test)

Uji parsial (t-test) merupakan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan, (Sugiyono 2014:250) merumuskan uji t sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t	= nilai uji t
r	= koefisien korelasi <i>pearson</i>
r <sup>2</sup>	= koefisien determinasi
n	= jumlah sampel



**Gambar 3.2**  
**Daerah penolakan dan penerimaan H<sub>0</sub> uji parsial**

Hasil perhitungan ini selanjutnya dibandingkan dengan t table dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Kriteria yang digunakan sebagai dasar pertimbangan sebagai berikut:

- H<sub>0</sub> diterima bila :  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} > -t_{tabel}$
- H<sub>0</sub> ditolak bila :  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} < -t_{tabel}$

Bila hasil pengujian statistik menunjukkan H<sub>0</sub> ditolak, berarti variabel-variabel independennya yang terdiri dari Struktur audit, independensi auditor dan profesionalisme auditor secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja auditor pemerintah. Tetapi apabila H<sub>0</sub> diterima, berarti variabel-variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja auditor pemerintah.

Adapun rancangan pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut:

$H_{01} : \beta_1 = 0$  :Struktur audit tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor pemerintah

$H_{01} : \beta_1 \neq 0$  : Struktur audit berpengaruh terhadap kinerja auditor pemerintah

$H_{02} : \beta_2 = 0$  :Independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor pemerintah

$H_{02} : \beta_2 \neq 0$  :Independensi auditor berpengaruh terhadap kinerja auditor pemerintah

$H_{03} : \beta_3 = 0$  :Profesionalisme auditor tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor pemerintah

$H_{03} : \beta_3 \neq 0$  :Profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kinerja auditor pemerintah

### **3.6.6.2 Uji Simultan (F-test)**

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh Struktur audit, independensi auditor dan profesionalisme auditor

terhadap kinerja auditor pemerintah secara simultan dan parsial. Menurut Sugiyono (2014:257) rumusan pengujian sebagai berikut:

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

$F_h$  = Nilai uji F

$R^2$  = Koefisien korelasi berganda

$k$  = Jumlah variabel independen

$n$  = Jumlah anggota sampel



**Gambar 3.3**

### **Daerah penolakan dan penerimaan $H_0$ uji simultan**

Distribusi  $F$  ini ditentukan oleh derajat kebebasan pembilang dan penyebut yaitu  $k$  dan  $(n - k - 1)$ . Untuk uji  $F$  kriteria yang dipakai adalah:

- $H_0$  diterima bila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  (tidak ada pengaruh signifikan)
- $H_0$  ditolak bila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  (ada pengaruh signifikan)

Bila  $H_0$  diterima, maka diartikan sebagai titik signifikannya suatu pengaruh dari variabel-variabel independen secara bersama-sama atas suatu variabel

dependen dan penolakan  $H_0$  menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap suatu variabel independen.

Adapun rancangan pengujian hipotesis secara simultan adalah sebagai berikut:

$H_{04} : \beta_4 = 0$  :Struktur audit, independensi auditor dan profesionalisme auditor tidak berpengaruh terhadap Kinerja Auditor Pemerintah

$H_{a4} : \beta_4 \neq 0$  :Struktur audit, independensi auditor dan profesionalisme auditor berpengaruh terhadap Kinerja Auditor Pemerintah

### 3.6.7. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien deteminasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Apabila nilai koefisien korelasi sudah diketahui, maka untuk mendapatkan koefisien determinasi dapat diperoleh dengan mengkuadratkannya. Besarnya koefisien determinasi dapat dihitung dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Dimana:

$Kd$  = Koefisien determinasi

$r^2$  = Koefisien korelasi

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah:

- $Kd$  mendekati 0 (nol) berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel independen lemah
- $Kd$  mendekati 1 (satu) berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel independen kuat

Adapun pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi atau seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen), digunakan pedoman yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013:250) mengenai pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

**Tabel 3.13**

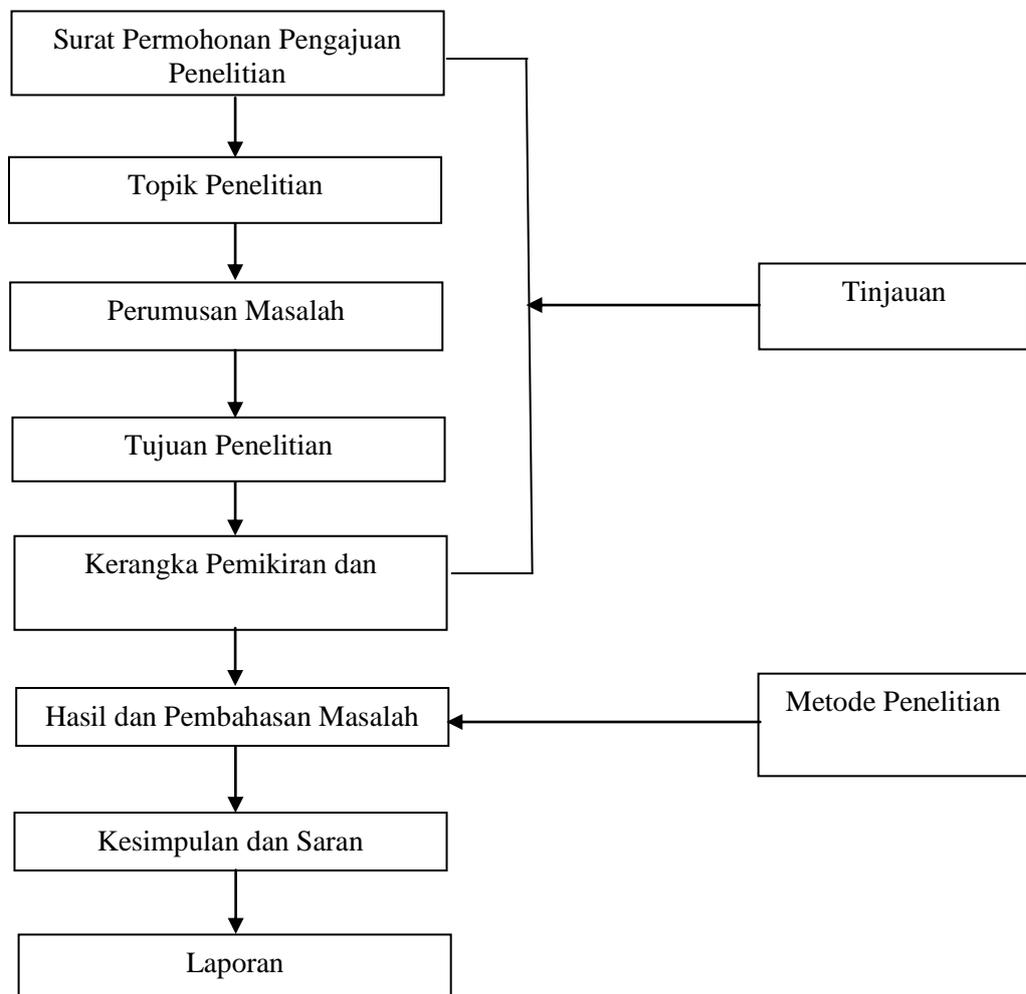
**Pedoman untuk memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2013:250)

### 3.7 Proses Penelitian

Penelitian merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, terencana dan sistematis dengan maksud untuk mendapatkan pemecahan masalah. Oleh karena itu, langkah-langkah yang diambil dalam penelitian haruslah tepat dan saling mendukung antara komponen yang satu dengan yang lain. Adapun proses penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :



**Gambar 3.4**  
**Proses Penelitian**